

ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KELAS ATAS SEKOLAH DASAR

Neni Yuliani¹, Heni Pujiastuti²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar UNTIRTA

[1neniyuliani28@gmail.com](mailto:neniyuliani28@gmail.com), [2henipujiastuti@untirta.ac.id](mailto:henipujiastuti@untirta.ac.id),

ABSTRACT

The aim of Indonesian education is to form a generation that is intelligent, creative and has noble character. The Merdeka Curriculum is the government's effort to improve the quality of education in Indonesia by providing a more flexible and innovative learning approach. One of the learning strategies in the independent curriculum is differentiated learning, which includes learning tailored to each student's needs and abilities. Differentiated learning is learning that accommodates students' learning needs. Teachers facilitate students according to their needs because each student has different characteristics. This research uses qualitative descriptive research aimed at analyzing the differentiated learning of the Merdeka curriculum in the upper grades of elementary schools. The results of this research show that based on the characteristics of differentiated learning, high class elementary schools have implemented differentiated learning. In differentiated learning, it can be seen that student motivation in learning increases. However, the application of differentiated learning is only carried out on certain subject matter because there are still many obstacles that hinder differentiated learning.

Keywords: Independent Curriculum; Differentiation; High grade; Elementary school

ABSTRAK

Tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Salah satu strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka di kelas atas sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi bahwa sekolah dasar kelas tinggi telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terlihat motivasi peserta didik dalam belajar meningkat. Namun penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini hanya dilaksanakan pada materi pelajaran tertentu saja dikarenakan masih banyak kendala yang menjadi hambatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Diferensiasi; Kelas tinggi; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik. (Sujana, 2019). Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkelanjutan yang berpusat pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila dan berfokus pada perwujudan manusia masa depan.

Tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai yang disepakati yang benar dan penting yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Aryanto et al., 2021). Tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang holistik, melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Selain itu, tujuan pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, kolaborasi, dan keterampilan digital. Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan daya saing global peserta didik, menjembatani kesenjangan sosial, dan mendorong inklusivitas. Melalui proses pendidikan, Indonesia berupaya membentuk warga negara yang memiliki identitas nasional, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulumnya sendiri, sejalan dengan semangat otonomi pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan daya saing peserta didik di tengah-tengah perubahan global yang pesat. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kolaborasi. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah, diharapkan mereka dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala

sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan peserta didik serta sekolah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Kurikulum Merdeka merupakan langkah positif dalam merespons dinamika perkembangan pendidikan global dan kebutuhan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan relevansi, kreativitas, dan daya saing peserta didik dapat menjadi kunci keberhasilan bagi masa depan pendidikan Indonesia. Dengan dukungan penuh dari semua stakeholder, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan persiapan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era yang terus berubah. Seperti yang dikemukakan (Faiz, Parhan, et al., 2022) Kurikulum merdeka adalah salah satu langkah menuju tujuan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini harus mampu menjamin kesempatan pendidikan yang sama, meningkatkan kualitas, dan memastikan manajemen pendidikan relevan dan efektif untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan

yang terjadi di tingkat lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus dilakukan dengan terencana, terarah, dan berkesinambungan..

Disekolah peserta didik datang dari berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, serta banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu rasanya tidak adil jika pendidik hanya mengajar di kelas dengan memberikan pelajaran dan menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk setiap peserta didik di kelasnya. Pendidik juga harus memperhatikan perbedaan peserta didik dan memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Strategi dalam Kurikulum Merdeka yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Pembelajaran menjadi kunci untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan

serta tingkat pemahaman setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menciptakan lingkungan inklusif, tetapi juga merangsang perkembangan potensi unik peserta didik. Dengan memaksimalkan pemanfaatan ragam metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan pada tingkat sekolah tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, garis besar pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada peran guru sebagai pelaksana pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk menilai keadaan dan kebutuhan peserta didik di sekolah. (Faiz, Pratama, et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya direfensiasi konten, proses, dan isi. (Fitriyah & Bisri, 2023)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru

memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang sehingga peserta didik tidak dapat diberikan perlakuan yang sama. (Fitriyah & Bisri, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui keunikan setiap peserta didik. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menyajikan materi, metode pengajaran, dan penilaian dengan mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan individu. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai tingkat pemahaman mereka, menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong keberagaman. Dengan mendukung peserta didik secara personal, pembelajaran berdiferensiasi membantu memecahkan tantangan individu, merangsang kreativitas, dan memperkuat koneksi antara guru dan peserta didik. Hasilnya adalah pengalaman belajar yang lebih efektif, mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. (Sahir, 2021).

Metode penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Cilegon. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas tinggi yang telah menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada masalah berdasarkan fakta yang dilakukan melalui pengamatan/observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan berusaha untuk mengidentifikasi peristiwa dan kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi

Sebagaimana dalam (Sidiq & Choiri, 2019) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjeknya misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dan deskriptif dalam suatu konteks tertentu yang alami tanpa intervensi manusia dan dengan menggunakan metode ilmiah yang lazim digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Arti dari diferensiasi adalah proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran berdasarkan karakteristik, kemampuan, minat, gaya belajar, dan kekuatan mereka sehingga sukses dalam proses pembelajarannya. (Putriana Naibaho, 2023). Landasan teori untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah semua peserta didik dapat berhasil sesuai dengan kapasitas yang dimiliki peserta didik (Purba et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai serangkaian keputusan yang masuk akal (common sense) yang dibuat oleh pendidik yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. (Fitriyah & Bisri, 2023).

Menurut (Tomlinson & Moon, 2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu: 1). Kesiapan belajar di sini didefinisikan sebagai tingkat kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas dan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran. 2). Minat berperan besar dalam mendorong peserta didik untuk belajar. Guru dapat menanyakan apa yang peserta didik minati atau sukai. Sangat penting untuk mengetahui minat peserta didik karena mereka pasti akan mempelajari dengan tekun apa pun yang menarik minat mereka. 3). Profil belajar peserta didik, juga disebut gaya belajar, mengacu pada cara yang paling disukai peserta didik untuk memahami materi dengan baik. Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengelola, mengingat, dan menerapkan informasi dengan mudah. (Nurzaki Alhafiz, 2022)

Menurut (Agustina Silitonga & Magdalena Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020) terdapat tiga gaya belajar yaitu visual,

auditory, dan kinestetik. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual, mampu memproses informasi secara baik dengan melihat. Guru yang mengajar peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menggunakan gambar, video, atau alat bantu visual lainnya untuk memvisualisasikan ide-ide yang diajarkan. Dengan menggunakan bahan visual, seperti diagram, buku bergambar, bahasa guru, dan video, peserta didik lebih mudah dalam mengingat. Peserta didik dengan kecenderungan belajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik ketika mereka mendengarkan penjelasan audio atau lisan guru. Gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Dengan gaya belajar auditori, peserta didik dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mendengarkan rekaman audio, atau menyampaikan presentasi secara lisan. Peserta didik dengan kecenderungan belajar kinestetik akan lebih cepat memahami topik ketika mereka dapat berpartisipasi secara fisik, eksperimen, atau permainan dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada peserta didik yang hanya dapat memahami

materi pelajaran jika mereka memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau terkait dengan pelajaran yang mereka pelajari. Dari keberagaman tersebut maka hendaknya guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar serta minat peserta didik. Karena setiap manusia itu unik dan khusus.

Diferensiasi pembelajaran merupakan cara pandang guru, bahwa setiap peserta didik memiliki pendekatan dan kesiapan belajar yang berbeda. Meskipun berada di dalam satu tingkat atau kelas yang sama, peserta didik memiliki proses berpikir dan persepsi yang berbeda terhadap konten yang disampaikan, jenis konten yang disampaikan, stabilitas emosional, bahkan langkah-langkah pembelajaran yang mungkin berbeda (Purba et al., 2021). Ada 4 komponen pembelajaran terdiferensiasi (Silva et al., 2020) yaitu

1). Konten yaitu materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas (Nazaruddin, 2021). Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga cara membuat konten pelajaran berbeda

(Nazaruddin, 2021), yaitu: a). menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan b). Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan minat siswa c). menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. gaya belajar peserta didik ini berbeda-beda. Ada pembelajar visual, auditori, dan kinestetik. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik yaitu dengan menyajikan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

2). Proses yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Proses yaitu bagaimana siswa mengolah ide dan informasi (Nurzaki Alhafiz, 2022) Pada bagian proses ini

membedakan proses yang harus dijalani oleh peserta didik. Proses ini berbicara tentang bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga akan membantu guru dalam memahami apakah setiap peserta didik telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka atau tidak. Guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan masing-masing peserta didik.

3). Produk merupakan bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Nurzaki Alhafiz, 2022). Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik. Produk merupakan bukti yang menunjukkan apa yang peserta didik telah fahami. Dalam berdiferensiasi produk ini membedakan dan memodifikasi produk sebagai hasil belajar peserta didik, hasil Latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari. Untuk mengetahui penguasaan materi itu, seorang guru dapat melakukannya dengan cara

melakukan tes, meminta peserta didik untuk menuliskan laporan tentang topik-topik berdasarkan materi pelajaran, dan lain-lain.

4). Lingkungan Belajar yaitu bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik (Purba et al., 2021). Agar pesertadidik tetap termotivasi untuk belajar, lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik, minat mereka dan profil belajar peserta didik.

Association for Supervision and Curriculum Development 2011 menuliskan bahwa ada 7 karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini (Purba et al., 2021). Ciri-ciri tersebut menurut (ASCD, 2011) yaitu : 1). Bersifat proaktif : Guru secara proaktif mempersiapkan kelas yang akan dia ajar dengan merancang pelajaran untuk berbagai peserta didik yang berbeda-beda. 2). Menekankan kualitas daripada kuantitas : Tugas dalam pembelajaran berdiferensiasi lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bukan berarti anak yang pandai akan diberi tugas tambahan setelah mereka menyelesaikannya;

sebaliknya, mereka diberi tugas lain yang dapat meningkatkan keterampilannya. 3). Berakar pada asesmen : setiap pelajaran, guru mengases peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka. Dengan menggunakan hasil evaluasi ini, guru dapat menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik. 4). Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar : Ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar 5). Berorientasi pada peserta didik : Tugas diberikan sesuai dengan tingkat pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diajarkan, sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan dari pada memberikan informasi kepada peserta didik. 6). Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal : Guru memberi peserta didik kesempatan untuk belajar secara individu dan bersama-sama secara klasikal. 7). Bersifat hidup : Guru dan

peserta didik bekerja sama secara terus menerus untuk membuat tujuan kelas maupun individu. Guru juga memantau bagaimana pelajaran beradaptasi dengan peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan disalah satu sekolah di kelas atas yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka dengan memperhatikan ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi rujukan Association for Supervision and Curriculum Development (2011) dapat dijelaskan bahwa pada beberapa materi pembelajaran telah menggambarkan adanya layanan yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik anak yang berkaitan dengan tingkat kesiapan, minat dan cara belajar (berdiferensiasi). Hal ini terlihat dari bagaimana guru melakukan assessment awal untuk mengetahui minat dan gaya belajar peserta didik. Guru melakukan kontrak belajar. Dalam konten pembelajaran guru merancang pelajaran untuk berbagai peserta didik yang berbeda-beda, guru memakai materi dan moda pendekatan yang bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga

mempersiapkan pembelajaran dengan memperhatikan , proses, produk, dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Pada proses pembelajaran guru menggunakan membagi siswa dalam kelompok sesuai keminatannya. Guru melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada peserta didik dan memberikan tugas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam produk hasil belajar guru memberikan pilihan produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat peserta didik. Peserta didik diberikan pilihan tentang cara mengekspresikan pembelajaran yang diperlukan. peserta didik membuat produknya sesuai dengan keminatannya. Ada yang membuat hasil pekerjaannya melalui gambar dan ada juga yang mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas.

Hasil wawancara dengan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu bahwa Ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terlihat adanya motivasi belajar pada peserta didik. Peserta didik terlihat antusias, senang, dan tidak merasa tertekan dengan pembelajaran. Terlihat hasil belajar yang baik dalam pembelajaran

berdiferensiasi. Namun pembelajaran berdiferensiasi ini baru di terapkan pada beberapa materi tertentu saja karena adanya beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan dalam memahami kebutuhan peserta didik yang berbeda, adanya keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran untuk setiap peserta didik, terbatasnya bahan ajar, keadaan kelas yang memiliki jumlah peserta didik banyak sehingga terjadi kesulitan dalam pengelolaan kelas, dan memerlukan keterampilan dalam manajemen kelas yang efektif.

D. Kesimpulan

Pebelajaran berdiferensiasi adalah belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran berdasarkan karakteristik, kemampuan, minat, gaya belajar, dan kekuatan mereka sehingga sukses dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ASCD (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran di salah satu sekolah

dasar kelas atas menunjukkan pembelajaran telah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terlihat motivasi peserta didik dalam belajar meningkat. Namun penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini hanya dilaksanakan pada materi pelajaran tertentu saja dikarenakan masih banyak kendala yang menjadi hambatan pembelajaran berdiferensiasi seperti memerlukan persiapan dalam memahami kebutuhan peserta didik yang berbeda, adanya keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran untuk setiap peserta didik, terbatasnya bahan ajar, keadaan kelas yang memiliki jumlah peserta didik banyak sehingga terjadi kesulitan dalam pengelolaan kelas, dan memerlukan keterampilan dalam manajemen kelas yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Silitonga, E., & Magdalena Universitas Muhammadiyah Tangerang, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 17–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Nazaruddin. (2021). *Pembelajaran*

- Terdiferensiasi (Learning Differentiated)*. 1–16.
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Putriana Naibaho, D. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Silva, T. C., Coelho, F. C., Ehrl, P., & Tabak, B. M. (2020). Internet access in recessionary periods: The case of Brazil. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 537, 122777. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.122777>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–159.
-